

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **I. MASALAH PENELITIAN**

Pada tahun 2006, data Biro Pusat Statistik (BPS) menunjukkan di Indonesia terdapat 48,9 juta usaha kecil dan menengah (UKM), menyerap 80% tenaga kerja serta menyumbang 62% dari PDB (di luar migas). Data tersebut sekilas memberikan gambaran betapa besarnya aktivitas kewirausahaan di Indonesia dan dampaknya bagi kemajuan ekonomi bangsa.

Terlebih lagi ditambahkan dengan data hasil penelitian dari Global Entrepreneurship Monitor (GEM) yang menunjukkan bahwa pada tahun yang sama, di Indonesia terdapat 19,3 % penduduk berusia 18-64 tahun yang terlibat dalam pengembangan bisnis baru (usia bisnis kurang dari 42 bulan). Ini merupakan yang tertinggi kedua di Asia setelah Philipina (20,4%) dan di atas China (16,2) serta Singapura (4,9%). Namun di sisi lain, data BPS pada tahun yang sama juga menunjukkan masih terdapat 11 juta penduduk Indonesia yang masih menganggur dari 106 juta angkatan kerja, serta 37 juta penduduk Indonesia masih hidup di bawah garis kemiskinan. Fakta-fakta tersebut seakan-akan menunjukkan kewirausahaan di Indonesia tidak dapat memberikan sumbangan yang positif bagi kesejahteraan bangsa. Padahal seorang pakar kewirausahaan, David McClelland mengatakan bahwa jika 2% saja penduduk sebuah negara terlibat aktif dalam kewirausahaan, maka dapat dipastikan bahwa negara tersebut akan sejahtera. Pendapat serupa juga disampaikan oleh Profesor Edward Lazear dari Stanford University yang mengatakan bahwa wirausahawan adalah pelaku paling penting dari kegiatan ekonomi modern saat ini. Kegiatan kewirausahaan di Indonesia berkembang paling pesat saat krisis moneter melanda pada tahun 1997. Dari hanya 7000 usaha kecil di tahun 1980 melesat menjadi 40 juta pada tahun 2001. Artinya banyak usaha kecil yang muncul di saat krisis tersebut

dikarenakan kebutuhan (necessity) dan kurang didorong oleh faktor inovasi (Margiman, 2009).

Hasil kajian pemerintah menunjukkan minat alumnus perguruan tinggi menjadi wirausahawan minim, karena para sarjana fresh graduate (lulusan baru) tersebut cenderung memilih profesi menjadi karyawan atau pegawai kantor. Neddy Rafilandi Halim, Deputi Bidang Sumber Daya Manusia UMKM Kementerian Negara Koperasi dan UKM, mengatakan dari puluhan ribu sarjana yang merupakan lulusan baru, hanya sekitar 17% yang berminat menjadi wirausaha. Saat ini jumlah sarjana yang menganggur di Indonesia sedikitnya tercatat 626.000 orang. Untuk mendorong keinginan pemerintah meningkatkan perekonomian nasional, jumlah wirausahawan ditargetkan minimal 2% dari total penduduk Indonesia. Jika jumlah wirausahawan mampu mencapai 2% dari sekitar 235 juta penduduk Indonesia saat ini perekonomian nasional bisa mensejahterakan rakyat (Sahnan, 2010)

Berpijak dari data-data tentang pelaku wirausaha di Indonesia, menjadi fenomena menarik tentang adanya permasalahan yang bersumber dari kesenjangan antara harapan dan kenyataan. Pada kenyataannya, jumlah pengangguran di Indonesia cukup tinggi dan keinginan penduduk pada usia produktif menjadi wirausaha masih rendah. Kalaupun ada yang menjadi pelaku wirausaha, lebih banyak disebabkan karena faktor keterpaksaan menjadi pelaku wirausaha dan bukan karena faktor kesadaran diri yang tinggi maupun motivasi internal yang kuat untuk melakukan inovasi-inovasi dalam berkarya. Dari tinjauan psikologis, hal ini menjadi fenomena yang menarik untuk dikaji dari sisi aspek mental manusia, khususnya mental optimisme menjadi pelaku wirausaha. Optimisme untuk menjadi pelaku wirausaha yang sukses dan mandiri.